BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Investasi merupakan penanaman modal, biasanya dalam jangka panjang untuk pengadaan aktiva lengkap atau pembelian saham-saham dan surat berharga lain untuk memperoleh keuntungan.[1] Secara umum kegiatan investasi dapat dilakukan pada sektor *real asset* ataupun *finance asset*. [2] Investasi pada sektor *real asset* dapat dilakukan dengan membeli tanah, rumah, emas lantakan, dan asset berwujud lainnya, sedangkan investasi *finance asset* dapat dilakukan melalui pasar modal maupun pasar uang.

Pasar modal merupakan suatu kegiatan dimana terjadinya dua pihak yang mempunyai dana kepada pihak yang membutuhkan dana yakni dengan cara memperjualbelikan sekuritas pada suatu Perusahaan *go public* seperti halnya sertifikat Bank Indonesia dan investasi pada pasar modal, hal tersebut bisa dilakukan dalam bentuk saham, obligasi, maupun reksadana. [3] Dari beberapa instrumen pasar modal tersebut investasi yang menghasilkan return relative lebih besar daripada instrument lainnya adalah instrument saham, tapi hal ini tidak mudah dilakukam. Para nasabah akan dihadapkan

---

[1]Pengeloaan Investasi, *Otoritas Jasa Keuangan*, dalam, https://ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal, diakses pada 20 September 2024].

[2]Taufik Hidayat, *Buku Pintar Investasi Syariah* (PT TransMedia, 2011), hal.23 https://books.google.co.id. Diakses pada 20 September 2024

[3]Maudy Guswita Kamila and Dikdik Tandika, 'Analisis Perbandingan Return Dan Risk Antara Saham Syariah Dan Saham Konvensional (Studi Pada Saham Syariah Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Dan Saham Konvensional Berdasarkan LQ 45 Periode 2016-2017)', *Prosiding Manajemen*, 5.2 (2019), hal. 937–41. Diakses pada 20 September 2024

pada kendala dan resiko, resikonya adalah apabila nasabah belum mempunyai pengetahuan dan pengalaman dalam berinvestasi. Karena kendala tersebut maka hadirlah produk reksadana. Yang mana dana dari Masyarakat akan dihimpun didalam reksadana tersebut. Karena tidak semua instrumen investasi cocok untuk setiap investor, ada banyak pilihan untuk investor. Dari berbagai macam instrumen investasi, seperti deposito, emas, saham, reksadana, dan lain-lain, investor dapat mempertimbangkan ingin berinvestasi pada instrumen yang mana sesuai dengan tujuan investasi, profil resiko investor, dan jangka waktu investasi mereka. Investasi reksadana adalah contoh investasi yang sangat populer di kalangan investor. Spesifik untuk investor pemula yang memiliki dana terbatas. Untuk membeli reksadana sendiri, Reksadana sendiri dapat dibeli dengan modal minimal Rp. 50.000. [4]

Reksadana syariah memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan reksadana konvensional, khususnya bagi masyarakat Indonesia yang sebagian besar menganut agama Islam. Reksadana syariah dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan dalam berinvestasi karena prinsip yang diterapkan adalah prinsip yang sesuai dengan hukum Islam. Terdapat berbagai macam jenis Reksadana Syariah mulai dari Reksadana syariah pasar uang, Reksadana syariah saham, reksadana syariah pendapatan tetap, reksadana syariah campuran, dan reksadana syariah terproteksi. Setiap jenis

[4] Alfira Nurjannah, Titin Hartini, and Peny Cahaya Azwari, 'Pengaruh Bi Rate, IHK, Dan JUB (M2) Terhadap NAB Reksadana Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia', *Jurnal Management Business Dan Accounting*, 21.2 (2022), hal. 174-183, diakses dari https://journal.binadarma.ac.id pada tanggal 08 Desember 2024.

reksadana memiliki potensi dan resiko yang berbeda. Reksadana campuran cenderung lebih fleksibel dari sekian jenis reksadana syariah yang ada. Karena reksadana syariah campuran menggabungkan berbagai instrumen investasi seperti saham syariah, sukuk, dan pasar uang syariah, sehingga membuat investasi lebih aman dan meminimalkan resiko dengan berinvestasi ke berbagai instrumen investasi yang tersedia. Investor tidak lagi membutuhkan analisis mendalam untuk reksadana jenis ini karena manajer investasi yang berpengalaman mengelola dana investasi yang terdiri dari berbagai instrumen. Investor tidak perlu menghabiskan waktu dan tenaga untuk melakukan penelitian karena manajer investasi akan membantu memilih produk investasi terbaik.

Reksadana syariah campuran memiliki prospek yang cukup menjanjikan karena dominasi masyarakat muslim di Indonesia. Proses kesepakatan, pengelolaan, dan pengawasan reksadana syariah tidak sama dengan reksadana konvensional. Reksadana syariah menggunakan akad wakalah, atau kemitraan. Tidak ada perjanjian tentang jumlah uang yang akan diterima pemilik pemodal dari investasi atau kapan uang itu akan cair. Sistem ini dapat mengurangi risiko bagi kedua belah pihak. Misalnya, jika pemilik modal ingin mengambil dana dan terjadi penurunan nilai, manajer investasi harus menaikkan nilai modal sampai sesuai jumlah yang disepakati dalam kontrak.

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi NAB reksadana syariah Menurut Ahmad Rodoni dan Muhammad Anwar Fathoni, yang

mempengaruhi NAB reksadana yaitu BI rate, nilai tukar, dan inflasi. Faktor mikro yang pertama yaitu volume perdagangan reksadana. [5] Kemudian faktor yang melatarbelakangi penurunan dana kelolaan di kelas aset reksadana tersebut. Perubahan regulasi pada industri asuransi telah mengakibatkan penembus *redemption* terutama di produk reksadana saham. Kemudian, adanya *risk off event* seiring dengan tingginya *volatilitas* atau seberapa besar perubahan harga suatu sekuritas atau indeks pasar dalam suatu periode waktu, serta tensi geopolitik dari pasar eksternal turut berdampak pada pasar keuangan domestik.

Berikut adalah Gambar pertumbuhan Jumlah Reksadana Syariah dan Nilai Aktiva Bersih (NAB) dari tahun 2020-2024:

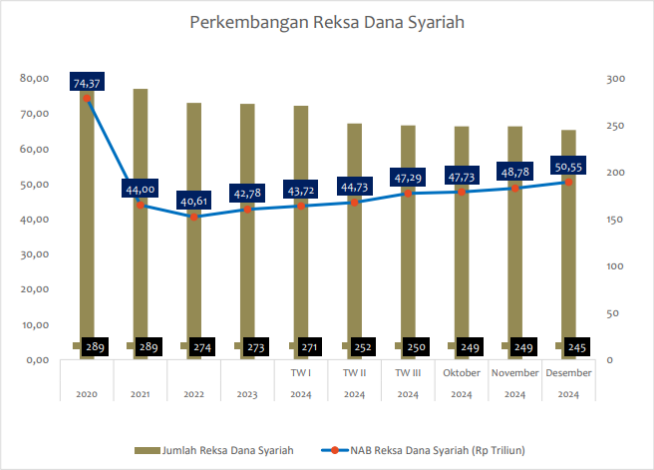

Sumber: www.ojk.go.id 2025

Gambar 1. 1 Perkembangan Reksadana Syariah dan Nilai Aktiva Bersih Periode 2020-2024 (dalam Miliar)

[5] Wilashopa Nurdiani Taufiq Ridwan Murtadho, Ade Ponirah, 'Pengaruh Inflasi Dan Bi 7 Day Repo Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih (Nab) Reksadana Syariah Di Indonesia Periode 2016-2020', *Finansha-Journal of Sharia Financial Management*, 2 (2021), hal. 54–68. Diakses pada 20 September 2024

Senada dengan jumlah reksadana syariah yang tercatat di Pasar Modal Indonesia, berdasarkan Gambar di atas, total Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah selama per Desember 2020 hingga 2021 mengalami penurunan yang signifikan. Pada Desember tahun 2020, total NAB reksadana syariah mencapai Rp 74 Miliar, jika dibandingkan dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) tahun 2022 yang hanya mencapai Rp 40 Miliar, pada tahun 2023 mengalami kenaikan menjadi 42 miliar begitu pula di tahun 2024 juga mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 50 miliar. Menurut Direktur investasi *Asset Management* Putut Endro mencermati penurunan dana kelolaan industri reksadana terutama disebabkan oleh berkurangnya AUM reksadana saham, reksadana terproteksi serta reksadana pasar uang. [6]

Kendala pengembangan reksadana syariah menurut Heri Sudarsono disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: aksi jual bersih, yakni Investor mungkin menarik dananya dari reksadana syariah untuk di investasikan ke instrumen lain yang dianggap lebih menguntungkan, Persaiangan dengan instrument investasi lain, perubahan kebijakan pemerintah atau regulasi, penarikan dana oleh investor institusion yakni badan pengelola keuangan haji (BPKH) menarik dana mereka dari beberapa reksadana. aksi investasi atau penjualan besar-besaran oleh BPKH dapat berdampak signifikan pada pasar reksadana syariah.[7]

---

[6] Direktur Investasi BNI Asset Management (BNI AM), 'Industri Reksa Dana Kalah Saing, Dana Kelolaan Turun Di Tahun 2023', https://bni-am.co.id, diakses pada 12 January 2024.

[7] Heri Sudarsono, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi Dan Ilustrasi* (Yogyakarta: Penerbit Ekonisia, 2018).diakses pada tanggal 15 Januari 2025

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, penulis melihat masih adanya kesenjangan pada variabel-variabel yang diteliti terutama pada pengaruh faktor eksternal berupa tingkat inflasi dan *BI 7 Days Repo Rate* terhadap kinerja reksa dana yang pada akhirnya akan berpengaruh pula terhadap return investasi yang diterima oleh investor reksa dana tersebut. Pada penelitian ini penulis akan mengkaji kembali pengaruh faktor eksternal produk reksa dana terhadap kinerja reksa dana yang diukur melalui NAB reksadana. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena Kebanyakan penelitian terdahulu lebih banyak menganalisis pengaruh faktor mikro ekonomi terhadap return investasi reksa dana, termasuk faktor internal produk reksa dana yang akan dipilih sebagai alat investasi.

Nilai Aktiva Bersih, atau NAB, adalah nilai total investasi dalam setiap produk investasi reksadana. NAB digunakan sebagai pembagi untuk menentukan jumlah unit penyertaan saat membeli suatu reksadana dan juga berfungsi sebagai tolak ukur kinerja investasi pengelolaan reksadana untuk mengetahui kekayaan bersih sebuah reksadana. NAB reksadana syariah sangat berubah-ubah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa keadaan ekonomi, sosial, dan politik suatu negara selalu berubah. Perubahan kecil dalam keadaan ini akan berdampak pada NAB Reksadana Syariah baik saat ini maupun di masa mendatang. [8] Meskipun jumlah reksadana syariah mengalami penurunan akan tetapi jumlah dari NAB reksadana syariah

[8] Dwi fatmawati and Noor Faizah, 'Apakah Kinerja Reksadana Saham Syariah Lebih Baik Dibandingkan Dengan Reksadana Saham Konvensional?', *Jurnal Investasi Islam*, 5.1 (2021), hal. 69–92. https//Materi Jurnal Orasi Mei 2012_Docx (Neliti.Com) diakses pada 15 September 2024

mengalami peningkatan, hal ini di karenakan adanya peningkatan investasi yang tersisa mengalami kanaikan yang signifikan Karena performa pasar yang baik atau strategi manajemen investasi yang aktif.

Nilai Aktiva Bersih (NAB) merupakan salah satu tolok ukur dalam memantau hasil investasi atas reksadana. NAB/Unit Penyertaan adalah harga wajar dari portofolio suatu reksadana setelah dikurangi biaya operasional kemudian dibagi jumlah Unit Penyertaan yang telah beredar (dimiliki investor) pada suatu periode. [9] Menurut Soemitra menjelaskan bahwa kinerja investasi pengelolaan portofolio reksadana tercermin dari Nilai Aktiva Bersih (NAB) atau Net Asset Value (NAV). Baik tidaknya kinerja investasi portofolio yang dikelola oleh manajer investasi dipengaruhi oleh kebijakan dan strategi investasi yang dijalankan oleh manajer investasi yang bersangkutan. NAB reksadana terbuka per saham dihitung setiap hari dan diumumkan kepada masyarakat. Sedangkan NAB reksadana tertutup dihitung cukup hanya sekali seminggu. Dalam perhitungan NAB reksadana telah dimasukkan semua biaya pengelolaan investasi oleh manajer investasi (*investment management fee),* biaya bank kustodian, biaya akuntan publik, dan biaya-biaya lainnya. Pembebanan biaya-biaya tersebut selalu dikurangkan dari reksadana setiap hari sehingga

[9] Augustina Kurniasih and Leonardo David Yuliandy Johannes, 'Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap Kinerja Reksadana Campuran', *Jurnal Manajemen*, 19.1 (2017), hal. 136. diakses pada 15 September 2024

NAB yang diumumkan oleh bank kustodian merupakan nilai investasi yang dimiliki investor. [10]

Faktor– faktor eksternal atau faktor makroekonomi yang mempengaruhinya, antara lain *Gross Domestic Product, inflation, rupiah exchange rate* dan BI r*ate*. [11] Upaya meningkatkan *net Asset Value* (NAV) atau Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia sangatlah erat hubungannya dengan variabel- variabel makroekonomi antara lain Tingkat Inflasi di Indoneisa, Nilai Tukar Rupiah, *BI 7 Days Repo Rate* bank Indonesia.[12]

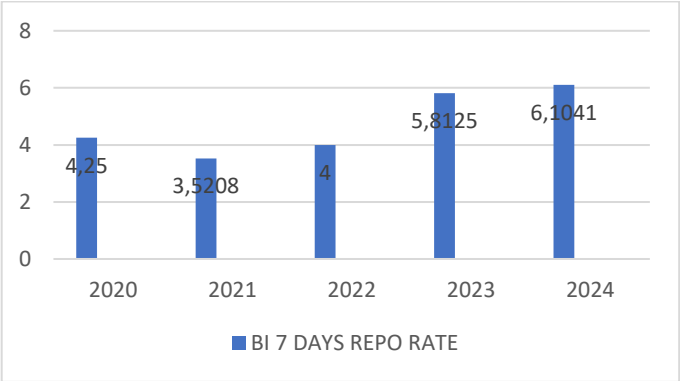

Sumber: Bank Indonesia, data diolah 2025

Gambar 1. 2 Perkembangan *BI 7 Days Repo Rate* (dalam presentase) Periode 2020-2024

[10] Andri Soemitra, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009). Hal. 188 diakses pada tanggal 23 Januari 2025

[11] Widiyanto Danu Prasetyo, 'Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Bank Indonesia, Dan Harga Emas Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah', *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu) 2*, 2 (2019), hal. 133–53. Diakses pada 15 September 2024

[12] Muhammad Nizar Rusdiansyah and Dina Fitrisia Septiarini, 'Analisis Pengaruh Faktor - Faktor Makroekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih (Nab) Reksadana Syariah Periode Januari 2015 – Juni 2017', *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 5.10 (2019), hal. 860-876. Diakses pada 15 September 2024

Gambar 1. 4 diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2020-2024 *BI 7 Days Repo Rate* mengalami perkembangan secara fluktuatif mulai dari 4,25% di tahun 2020. Di tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 3,5208 % dan 2022 mengalami kenaikan sebesar 4,00%, lalu mengalami kenaikan lagi pada tahun 2023 sampai dengan 2024 yaitu sebesar 5,8125 hingga 6,1041%. [13]

BI 7 Days Repo Rate adalah jenis *BI 7 Days Repo Rate* acuan yang baru, dimana memilki hubungan yang lebih kuat ke *BI 7 Days Repo Rate* pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar dan mendorong pendalaman pasar keuangan. Adanya kebijakan tersebut akan mempengaruhi tingkat permintaan serta penyaluran kredit dari bank terhadap debitur maupun sebaliknya. [14]

Melalui perantara Bank Indonesia Kebijakan- kebijakan moneter pemerintah diumumkan kepada publik. Kebijakan moneter ini dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia atau suku bunga. *BI 7 Days Repo Rate* yang mengalami kenaikkan maka secara tidak langsung akan memberikan stimulus pada masyarakat untuk menabung di perbankan, masyarakat menganggap bunga di bank meningkat akan meningkatkan keutungan mereka ketika mereka memilih menabung di perbankan. [15]

---

[13] Bank Indonesia, " Data BI Rate 2018-2022", Jakarta, 2020, diakses dari www.bi.go.id/id pada tanggal 28 Oktober 2024

[14] Tani Ichwani and Ratna Sari Dewi, 'Pengaruh Perubahan Bi Rate Menjadi Bi 7 Day Reverse Repo Rate Terhadap Jumlah Kredit Umkm', *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1.1 (2021), hal. 68–76, http://journal.moestopo.ac.id/index.php/jmb. Diakses pada 15 September 2024

[15] dan Atina Shofawat Mohammad Ilyas, 'Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Bi Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Terproteksi Syariah Periode 2014-2018 Di Indonesia',

Kebijakan *BI 7 Days Repo Rate* baru yang diberi nama BI 7 Days (Reverse) Repo rate (BI7DRR) dikeluarkan oleh Bank Indonesia pada Agustus 2016 untuk menggantikan *BI 7 Days Repo Rate* acuan sebelumnya yaitu BI Rate. Perubahan kebijakan *BI 7 Days Repo Rate* dilakukan untuk memperkuat kerangka operasi moneter yang lazim dilakukan oleh bank sentral suatu negara dan merupakan best practice internasional dalam pelaksanaan operasi moneter. BI7DRR (BI 7-Days Reverse Repo Rate) diberlakukan untuk menggantikan kebijakan *BI 7 Days Repo Rate* lama dengan alasan dapat memberikan pengaruh yang tepat terhadap pasar uang, perbankan, dan juga dapat memberikan pengaruh terhadap sektor riil. Dampak utama yang diharapkan dari penggunaan instrumen BI7DRR sebagai kebijakan *BI 7 Days Repo Rate* baru adalah penguatan sinyal kebijakan moneter, dengan pengaruhnya terhadap pergerakan *BI 7 Days Repo Rate* pasar uang dan *BI 7 Days Repo Rate* perbankan BI7DRR juga diharapkan dapat meningkatkan efektivitas transmisi kebijakan moneter. Dampak ketiga yang diharapkan terjadi dengan penggunaan BI7DRR sebagai *BI 7 Days Repo Rate* acuan baru adalah terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya pada transaksi dan pembentukan struktur *BI 7 Days Repo Rate* di Pasar Uang Antar Bank (PUAB).[16] Berikut Gambar perkembangan inflasi di Indonesia periode 2020-2024:

Ilyas, et Al/Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan, 6.9 (2019), pp. 1830–39. Diakses pada 15 September 2024

[16] Nita Nur'asih Nugraha dan Gusganda Suria, 'Pengaruh Inflasi, BI 7 Days Repo Rate, Dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Perbankan', *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, 12.2 (2021), hal. 200–216.

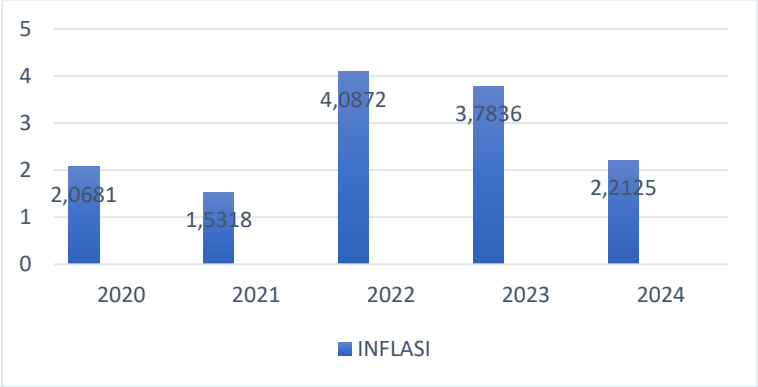

Sumber: Bank Indonesia, data diolah 2025

Gambar 1. 3 Perkembangan Inflasi (dalam presentase)

Periode 2020-2024

Pada Gambar 1.2 diatas menunjukkan perkembangan inflasi di Indonesia mengalami fluktuatif. Pada tahun 2020 sebesar 2.0681%, kemudian tahun 2021 munurun sebesar 1.5318%, kemudian pada tahun 2022 inflasi di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 4.0872%, kemudian pada tahun 2023 mengalami penurunan secara signifikan sebesar 3.7836% sampai dengan 2024 mengalami penurunan sebesar 2.2125%. Penurunan inflasi ini memberikan sinyal positif terhadap pertumbuhan perekonomian nasional, yang kini naik hingga mencapai angka 5,11 persen dari sebelumnya diangka 5,04 persen. Penurunan inflasi ini didorong oleh stabilitas harga-harga kebutuhan pokok serta kebijakan pemerintah yang efektif dalam menjaga pasokan barang di pasaran.

Penelitian oleh Namira Azalia dan R. Bambang Budhijana, menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai aktiva Bersih Reksadana Syariah," dan berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Danu

Prasetyo dan Widiyanto, 2019), yang menyatakan bahwa Iinflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana syariah. Berikut Gambar perkembangan Nilai Tukar Rupiah periode 2020-2024:

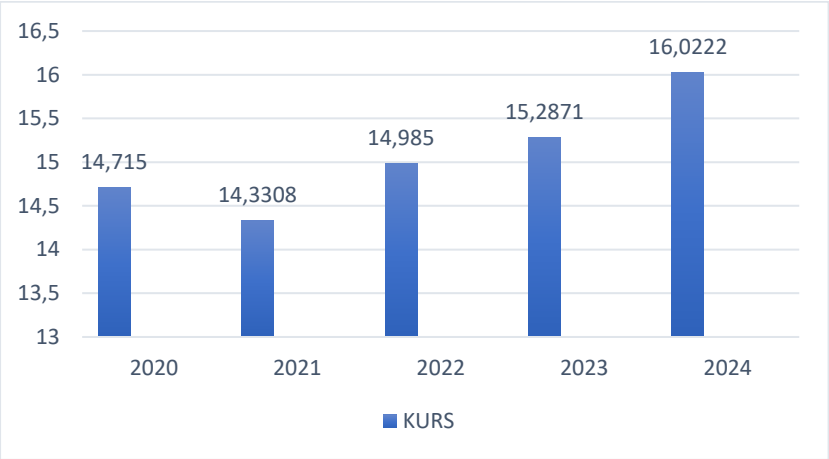

Sumber: Bank Indonesia: Data diolah 2025

Gambar 1. 4 Perkembangan Nilai Tukar Asing Terhadap Rupiah (dalam rupiah) Periode 2020- 2024

Berdasarkan Gambar 1.3 diatas perkembangan nilai tukar mata uang asing terhadap rupiah di Indonesia mengalami fluktuatif. Pada tahun 2020 sebesar Rp. 14.715 kemudian mengalami kenaikan ditahun 2021 sebesar Rp. 14.330, kemudian pada periode 2022 mengalami pelemahan sebesar 14.985. Kemudian pada periode 2023-2024 mengalami kenaikan yang signifikan dari 15.287 menjadi 16.022 di tahun 2024 ini.

Nilai tukar rupiah merupakan komponen ekonomi makro yang kedua. Perubahan nilai rupiah terhadap mata uang asing yang stabil akan berdampak besar pada investasi dalam negeri, terutama pasar modal. Nilai tukar rupiah dalam Nilai tukar rupiah merupakan komponen ekonomi

makro yang kedua. Perubahan nilai rupiah terhadap mata uang asing yang stabil akan berdampak besar pada investasi dalam negeri, terutama pasar modal. Nilai tukar rupiah dalam kaitannya dengan investasi. [17] Tingkat pendapatan dan ekspektasi mata uang asing di masa depan dapat mempengaruhi perubahan kurs. [18]

Penelitian oleh Mohammad Ilyas dan Atina Shofawati, menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap NAB reksadana syariah, namun berbeda pendapatan dengan penelelitian Firman Setiawan dan Qudziyah, menyatakan bahwa variable nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikian terhadap NAB reksadan syariah campuran.

Objek penelitian adalah perusahaan reksadana syariah jenis campuran. Karena fakta bahwa reksadana syariah semakin populer di pasar saat ini, terutama reksadana campuran, yang memiliki kemampuan untuk mengurangi risiko investasi. Dengan berinvestasi dalam reksadana syariah, profil resiko investor didistribusikan ke berbagai instrumen aset. Reksadana syariah jenis campuran tengah, yang menarik banyak peminat, terutama kaum muslim, diharapkan dapat memenuhi keinginan mereka untuk aset yang sesuai dengan nilai-nilai agama mereka. Reksadana

[17] F Yeni and R A Wijaya, 'Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap IHSG Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi', *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 13.1 (2024), hal. 1–20. Diakses pada 15 September 2024

[18] Seli Ratna Sari, Puji Isyanto, and Carolyn Lukita, 'Pengaruh Inflasi Dan BI 7 - Day Repo Rate Terhadap NAB Reksa Dana Syariah Dengan Kurs Sebagai Variabel Pemoderasi', *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5.3 (2023), hal. 901–16, Diakses pada 15 September 2024

syariah membutuhkan perusahaan yang dasar dan praktiknya tidak melanggar hukum Islam. Misalnya, perusahaan yang tidak melakukan riba, perusahaan yang tidak menjual barang haram, perusahaan yang tidak melakukan perjudian, dan sebagainya.

Reksadana syariah membutuhkan perusahaan yang dasar dan praktiknya tidak melanggar hukum Islam. Misalnya, perusahaan yang tidak melakukan riba, tidak menjual barang haram, tidak melakukan perjudian, dan sebagainya. Fokus penelitian ini adalah perusahaan reksadana syariah berbagai jenis, termasuk PNM Syariah, TRIM Syariah Berimbang, Danareksa Syariah Berimbang, Mega Asset Madania Syariah, Avrist Balance Amar Syariah, Cipta Syariah Balance, Mandiri Investa Syariah Berimbang, Panin Dana Syariah Berimbang.[19]

Peneliti memilih perusahaan di atas karena perusahaan tersebut relevan dengan masalah yang telah diidentifikasi. Objektif yang dipilih memenuhi kriteria penelitian yang diharapkan. Di mana item yang dipilih telah mengeluarkan *fund fac sheet* selama lima tahun terakhir, yang berisi data NAB dari berbagai produk reksadana dan diklasifikasikan sebagai reksadana syariah campuran. Setelah melakukan pengamatan berdasarkan data otoritas jasa keuangan dari tahun 2020–2024, NAB dari perusahaan yang dipilih sangat berfluktuasi, sehingga peneliti harus menentukan apa

[19] Mohammad Arif Budiman, 'Pengaruh Reksadana Campuran Jenis, Keuntungan, Dan Resikonya', *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, Vol.2, 4 (2020). Diakses dari https://jurnal.polsri.ac.id/, diakses pada 03 November 2024

saja faktor yang mempengaruhinya. Objek penelitian ini cukup mewakili kriteria untuk pengambilan sampel.

Fokus penelitian ini adalah faktor makro ekonomi, serta cara manajer investasi mengelola Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana. Faktor ekonomi makro yang berkontribusi Dalam studi ini, penelitian berfokus pada inflasi, suku bunga, dan nilai tukar dimasukkan. Sehingga mendorong penulis untuk menulis karya tulis yang diberi judul Pengaruh *BI 7 Days Repo Rate* , Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Periode 2020-2024.

B. Identifikasi Masalah

1.1. Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia yang mengalami perkembangan secara fluktuatif dari tahun-ketahun.

1.2. Terdapat Fakto- faktor yang mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih

1.3. *BI 7 Days Repo Rate* tinggi yang mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih

1.4. Tingkat Inflasi yang berkembang secara fluktuatif yang dapat mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Campuran Periode Januari 2020- Desember 2024

1.5. Tingkat Kenaikan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar yang mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Campuran Periode Januari 2020- Desember 2024

C. Rumusan Masalah

1. Apakah suku bunga, inflasi, dan nilai tukar (kurs) berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Campuran?
2. Apakah *BI 7 Days Repo Rate* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Campuran?
3. Apakah Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Campuran?
4. Apakah Nilai tukar (Kurs) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Campuran?

D. Tujuan Penelitian

1. Apakah suku bunga, inflasi, dan nilai tukar (kurs) berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Campuran?
2. Menganalisis pengaruh *BI 7 Days Repo Rate* terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Campuran
3. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Campuran
4. Menganalisis pengaruh nilai tukar (kurs) terhadap Nilai Tukar Rupiah Reksadana Syariah Campuran

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat secara teoritis dan secara praktis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui atau menguji perbandingan atau komparasi yang membandingkan return dan risk saham konvensional dengan saham syariah.

2. Aspek Praktis

   a. Bagi Investor

      Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi atau masukan kepada investor dalam pengambilan Keputusan investasi sehingga dapat memilih saham yang tepat untuk berinvestasi.

   b. Bagi Perusahaan

      Hasil dari penelitian ini bisa digunakan untuk membantu dalam mengambil Keputusan investasi yang cepat apabila terjadi risiko yang besar dan nantinya dapat berisiko terhadap saham Perusahaan dan Keputusan imvestor

   c. Bagi Penelitian Selanjutnya.

      Pada penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah yang sama serta dapat digunakan sebagia perbandingan maupun penunjang dalam penelitian selanjutnya.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penulis langsung melakukan pengamatan serta pengumpulan data dari

beberapa lembaga keuangan yaitu: Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia, dan Bursa Efek Indonesia. Pengumpulan data juga dilakukan dengan mengamati prospektus dan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh masing-masing manajer investasi yang menjadi sampel penelitian. Setelah pengumpulan data selesai, maka dilanjutkan dengan megolah data hingga akhirnya diperoleh gambaran yang jelas mengenai pokok permasalahan yang diteliti.

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh suku bunga, nilai tukar, dan inflasi, sebagai variabel-variabel dalam penelitian. Penelitian dimulai dengan mengamati teori dari berbagai literatur, kemudian mengumpulkan data yang berhubungan langsung dengan objek penelitian. Ada beberapa dana yang dijadikan objek dalam penelitian ini merupakan sub kategori reksa dana syariah campuran yang telah terdaftar dan dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan serta beroperasi secara aktif pada bulan Januari- Desember periode 2020-2024.

G. Penegasan Istilah

a. BI 7 Days Repo Rate

Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan *BI 7 Days Repo Rate* acuan atau *BI 7 Days Repo Rate* kebijakan baru yaitu BI 7 *Day (Reverse) Repo Rate*, yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan BI Rate. [20] Instrumen *BI 7 Day*

[20] Ichwani and Ratna Sari Dewi. *Pengaruh Perubahan Bi Rate Menjadi Bi 7 Day Reverse Repo Rate Terhadap Jumlah Kredit Umkm*, diakses pada tanggal 04 Novembember 2024

Repo Rate sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke *BI 7 Days Repo Rate* pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo.[21] Dalam penelitian ini satuan ukuran yang digunakan adalah persentase dihitung dari bulan Januari- Desember tahun 2020- 2024 yang dapat diperoleh dari www.bi.go.id

b. **Nilai tukar (Kurs)**

Kurs valuta asing juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Dalam penelitian ini, satuan ukur yang digunakan adalah besarnya nilai kurs tengah pada penutupan perdagangan mata uang atau valuta tiap bulan dalam satuan Rupiah, yaitu kurs rupiah terhadap USD selama bulan Januari- Desember tahun 2020-2024. [22]

c. **Inflasi**

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus. Akibat dari inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatan juga menurun. Tingkat inflasi adalah perubahan atau naik turunnya angka inflasi yang dikeluarkan

[21] Evan Hamzah Muchtar, Irwan Maulana, and Shelly Silviani, 'Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah: Ditinjau Dari Aspek Inflasi, Kurs, BI 7 Days Repo Rate Dan Tingkat Return', *JESKaPe: Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi Dan Perbankan*, 5.2 (2021), hal. 288–303. Diakses pada tanggal 04 November 2024

[22] Dwi Ajeng Ratri and others, 'Analisis Pengaruh Suku Bunga (Bi Rate), Jumlah Uang Beredar Dan Ekspor Terhadap Inflasi Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19', *Journal Of Development Economic And Social Studies*, 1.1 (2022), hal. 58–70.Diakses pada 05 November 2024

oleh Bank Indonesia pada bulan Januari- Desember tahun 2020- 2024 periode 2020- 2024 yang dihitung tiap bulan dalam satuan persen (%). Indikator inflasi yang digunakan adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) Indonesia. IHK merupakan pengukur perkembangan daya beli Rupiah yang dibelanjakan untuk membeli barang dan jasa dari bulan ke bulan. Rumus perhitungan inflasi adalah sebagai berikut:

INF = (IHKt – IHKt -1) / IHKt – 1 x 100

Keterangan:

INF= Inflasi

IHK= Indeks Harga Konsumen

IHKt-= Indeks Harga Konsumen pada periode t

IHKt – 1=Indek Harga Konsumen pada periode sebelum t

d. **Nilai Aktiva Bersih (NAB)**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa dana Syariah. Nilai Aktiva Bersih (NAB) atau Net Asset Value (NAV) merupakan salah satu tolak ukur dalam memantau hasil portofolio reksa dana.

Net Asset Value (NAV) dapat diformulasikan sebagai berikut:

NAVt = (MVAt – LIABt/NSOt)

Keterangan:

NAVt = Nilai Aktiva Bersih pada periode t

MVAt = Total Nilai Pasar Aktiva pada priode t

LIABt = Total Kewajiban Reksa dana pada periode t

NSOt = Jumlah unit penyertaan beredar pada periode t

Data Nilai Aktiva Bersih sudah dipublikasikan oleh OJK atau sekuritas terrkait, sehingga dapat diperoleh melalui web OJK (www.ojk.go.id) maupun halaman resmi dari setiap sekuritas yang reksadana yang ingin diteliti. [23]

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini dilaporkan dan disajikan secara terperinci dalam enam bab setiap babnya terdapat masing-masing sub bab. Sebagai perincian dari enam bab tersebut maka sistematika penulisan skripsi diuraikan sebagai berikut:

Bagian awal berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, halaman keaslian tulisan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan

[23] Indah Sulsitiyowati, Destian Arshad Darulmalshah Tamara, and Benny Barnas, 'Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Pada Reksa Dana Saham Syariah', *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2.2 (2022), hal. 342–50, diakses pada tanggal 05 November 2025

penelitian, (f) ruang lingkup dan batasan penelitian, (g) penegasan istilah dan (h) sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan menguraikan teori-teori singkat yang menggunakan teori.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dikemukakan secara singkat mengenai: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) populasi dan sampel, (c) data dan jenis data dan skala pengukuran, (d) teknik pengumpulan data, (e) analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas mengenai: (a) deskripsi data dan (b) pengujian hipotesis.

BAB V PEMBAHASAN

Dalam bab ini dibahas mengenai menjawab masalah penelitian, menafsirkan temua-temuan penelitian, mengintegrasikan temua penelitia, memodifikasi teori-teori yang ada, menjelaskan implikasi-implikasi yang lain.

BAB VI PENUTUP

Dalam bab ini menguraikan tentang (a) Kesimpulan dan (b) saran-saran yang bermanfaat bagi Lembaga. Pada bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran, serta daftar Riwayat hidup.